Linduang Bermain Randai

Humairatul Khairiyah

Fanny Santoso

Let's Read

The Asia Foundation

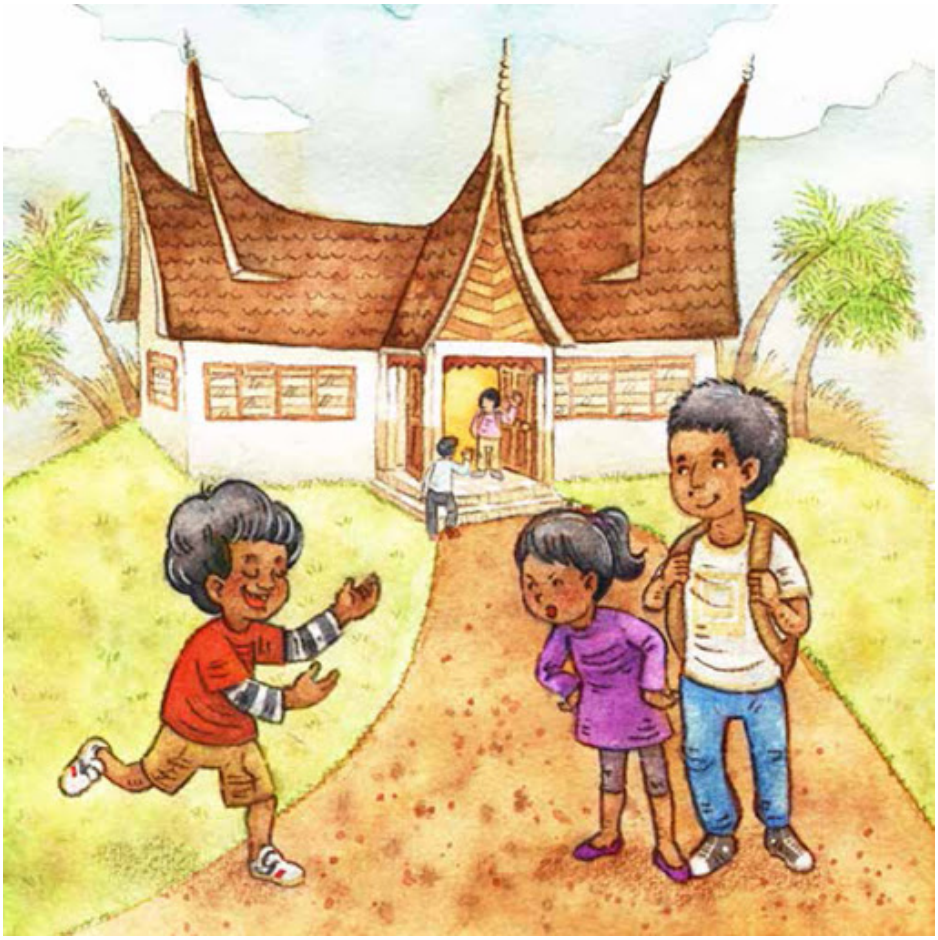

Sebentar lagi ada pertunjukan randai. Sabai dan teman-temannya melihat para pemain berlatih.

”Nah, ini sanggar, tempat berlatih randai,” kata Linduang.

”Iya, kami juga tahu, kok,” sahut Sabai

”Nah, ini baju randai,” kata Linduang lagi. ”
Itu namanya deta. Celananya disebut sarawa galembong.”
”Kalau kalian ada pertanyaan, tanyakan saja. Aku tahu semua,” ujarnya lagi.

”Itu talempong!” seru Linduang menunjuk salah satu alat musik yang sedang dimainkan.
”Iya, tahuuu,” Sabai dan teman-temannya menjawab serempak.

”Itu Uni Roih sedang berdendang!” sorak Linduang lagi.

Sabai mulai merasa terganggu.

”Sssstt …!”

Pemain randai bergerak dalam lingkaran.
Setiap akhir gerakannya ada seruan, ”Hep! Tah! Tih!”
Mereka menyerukannya sambil memukul celana galembongnya.
Hep! Tah! Tih!
Linduang ikut menari.

”Duduklah, Linduang!” Sabai mulai kesal.

”Lagakmu seperti jago randai saja!”

”Oh, tentu saja. Aku juga memainkan semuanya. Randai itu mudah, kok.”

Para pemain randai kini beristirahat.

Eh, kenapa Linduang naik ke panggung?

Linduang tampak bersemangat memukul talempong. Aduh, bunyinya tidak enak didengar.

”Bermain talempong memang agak susah, ” kata Linduang. ”Coba kalian lihat aku berdendang!”

Linduang berdendang menirukan Uni Roih.
Oh-oh … iramanya tidak teratur.

”Berdendang itu perlu latihan. Aku sudah lama tidak latihan,” Linduang berdalih.
Linduang mengambil kertas lain.
”Nah, ini teks pantun. Aku juga bisa,” katanya.

”Panjang sekali!”

Sabai rasa sekarang Linduang tahu, bahwa tidak mudah bermain randai. Namun …,

”Hep! Tah! Tih!”

Terdengar lagi bunyi-bunyian pemain berlatih.

”Itu silat! Aku bisa!” teriak Linduang kembali.

”Hep! Tah! Tih!” seru Linduang. Kakinya menyepak ke sana-sini.

Daaan … bruk! Linduang terjatuh.

”Kalian mau belajar randai?” tanya salah satu pemain randai. Dia memperkenalkan diri, Namanya Uda Malin.

”Mau, mau,” sahut Sabai cepat.
Teman-temannya mengangguk-angguk.
”Boleh,” sahut Uda Malin. ”Nanti kalian bisa ikut berlatih di sini.”

Saatnya pertunjukan.

Sabai dan teman-temannya tahu, agar bisa bermain randai, perlu berlatih dulu. Sekarang mereka cukup menonton saja.

Hep! Tah! Tih!

©20 19 ,The Asia Foundation.

Buku ini dikembangkan melalui workshop pengembangan buku berbahasa daerah yang diadakan atas kerja sama Yayasan Litara dan The Asia Foundation, serta ISI Padang Panjang, Sumatra Barat. Pendampingan dan penyuntingan cerita, teks, ilustrasi, dan desain dilakukan oleh Yayasan Litara. Yayasan Litara adalah lembaga nirlaba yang mengembangkan literasi dan buku anak.

©20 19 ,The Asia Foundation.
This book was created through a workshop for creating books in the local language that conducted in collaboration between Litara Foundation and The Asia Foundation and ISI Padang Panjang, West Sumatra. The workshop and professional development, along with the editing and design of this book, was conducted by Litara Foundation.

Brought to you by

The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information, visit: letsreadasia.org

Original Story
Linduang Bermain Randai *(Randai Theater)*. Author: Humairatul Khairiyah. Illustrator: Fanny Santoso. Editor: Sofie Dewayani, Evi Shelvia, Eva Y. Nukman.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia Foundation, 2020. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution, http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/

Contributing translators: Eric Langendorff